



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jaman yang semakin maju membuat teknologi menjadi semakin canggih. Kemajuan teknologi dimulai dari media cetak, pertelevisian, radio, sampai internet yang sudah banyak penggunanya di Indonesia. Tercatat 143,26 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 54,68% penduduk Indonesia menggunakan internet, menurut hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) untuk tahun 2017. Dari APJII (2018) juga terdapat survei peningkatan pengguna internet dari tahun ketahun, di tahun 2014 pengguna internet sebesar 88,1 juta, di tahun 2015 pengguna internet mencapai 110,2 juta orang, di tahun 2016 pengguna internet mencapai 132,7 juta orang.

Gambar 1.1 Survei Penggunaan Internet pada Penduduk Indonesia tahun 2017



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Gambar 1.2 Survei Pertumbuhan Penggunaan Internet di Indonesia

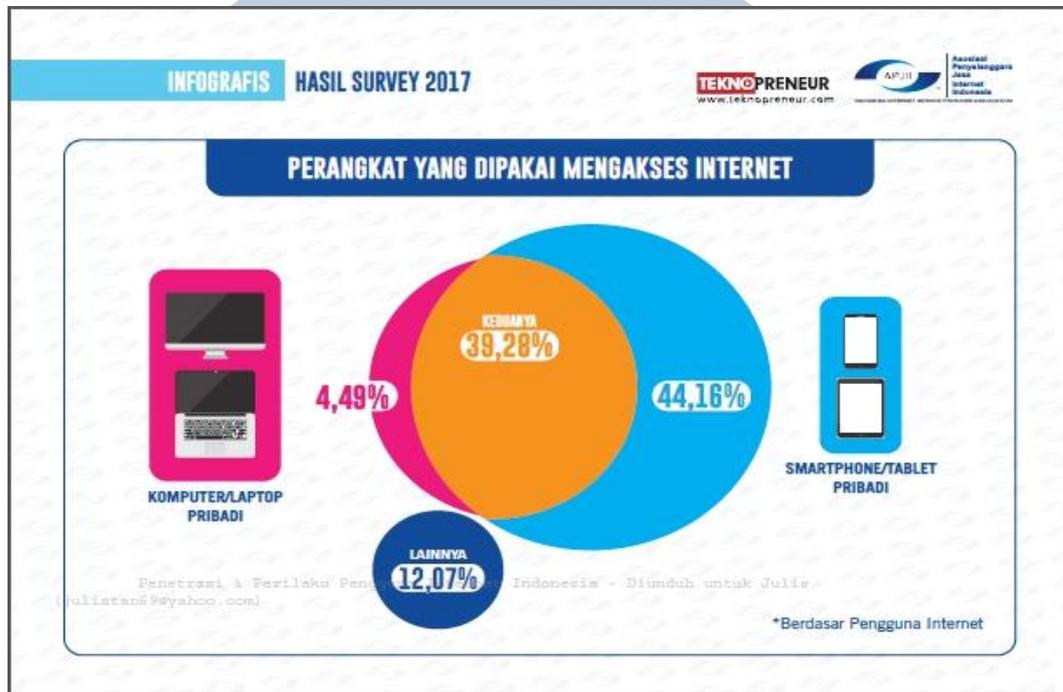


Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Kemudahan mengakses internet bagi masyarakat bisa dilihat dari kepemilikan perangkat masyarakat yang digunakan untuk mengakses internet. Dari survei APJII (2018), dari 50,08% masyarakat yang memiliki smartphone, terdapat 44,16% diantaranya yang menggunakan smartphone untuk mengakses internet, atau sebanyak 115 juta pengguna mengakses internet dari 131 juta orang yang menggunakan smartphone.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.3 Survei Perangkat yang Dipakai Mengakses Internet



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Perangkat smartphone tidak bisa dilepas dari masing-masing individu yang menggunakannya, seperti dilansir dalam liputan6.com, smartphone menjadi salah satu perangkat elektronik yang tidak bisa lepas dari jangkauan penggunanya (Sucipto, 2017). Penggunaan smartphone sendiri menjadi salah satu awal bagi pengguna untuk aktif dalam menggunakan internet, mulai dari media sosial, fitur chatting, dan berbagai macam kegiatan lainnya.

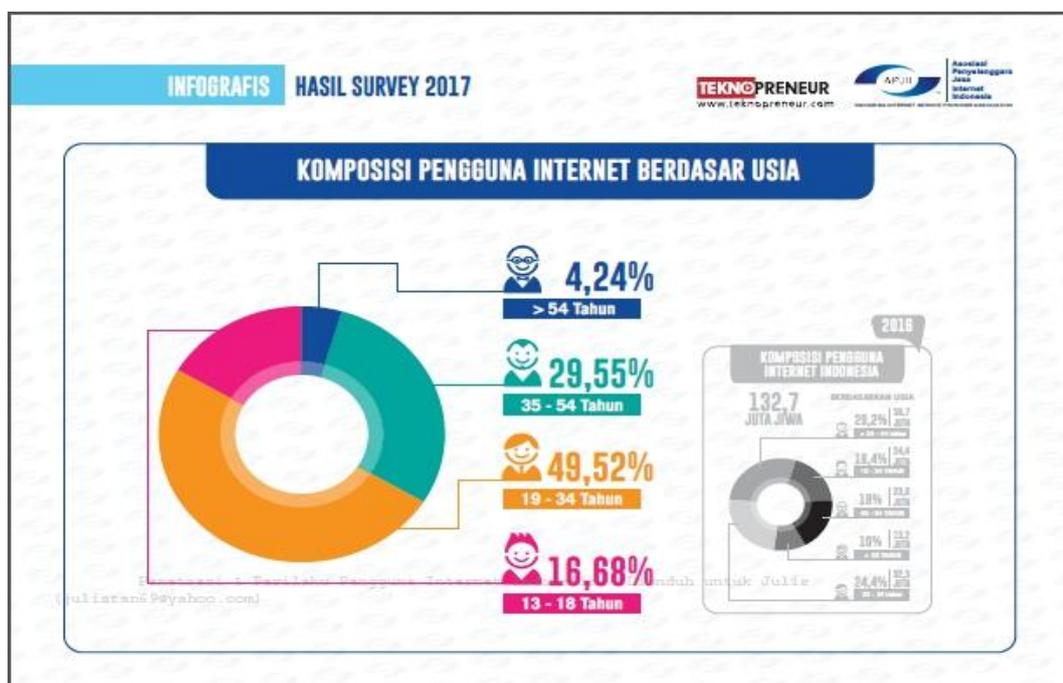
Melalui survei APJII (2018) terdapat 72,41% pengguna internet yang tinggal di daerah urban, sedangkan 48,25% pengguna tinggal di daerah rural. Survei APJII (2018) bukan hanya menghitung jumlah pengguna internet berdasarkan wilayah akan tetapi berdasarkan usia pengguna, sebesar 49,52% pengguna berusia 19-34 tahun, dan diikuti pengguna berusia 35-54 tahun sebesar 29,55%.

Gambar 1.4 Survei Pengguna Internet Berdasarkan Tempat Tinggal



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Gambar 1.5 Survei Penggunaan Internet Berdasarkan Usia



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Survei APJII (2018) menunjukkan bahwa rentang usia 19-34 tahun merupakan rentang usia yang banyak mengguna internet, disusul rentang usia 35-54 tahun. Kedua segmentasi usia tersebut memasuki masa dewasa, Hurlock (1990, p.246) menjelaskan bahwa masa dewasa sendiri dibagi menjadi tiga pembagian.

1. Masa Dewasa Dini, dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun, dimana pada masa ini perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif
2. Masa Dewasa Madya, dengan rentang usia 40 sampai 60 tahun, merupakan masa menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.
3. Masa Dewasa Lanjut, rentang usia 60 tahun keatas, Kemampuan fisik dan psikologis lebih cepat menurun.

Dari pembagian usia menurut Hurlock (1990, p.246), rentang usia pengguna internet 19-35 tahun, merupakan masa dewasa dini. Masa dewasa dini dalam Hurlock (1990, p.246) memiliki beragam ciri-ciri yang menonjol, salah satunya adalah Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial.

Hurlock (1990, p.250) menjelaskan bahwa keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir - dengan demikian keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa - dan mereka juga harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat

menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab.

Menurut Shannon Poppito, PhD, seorang psikolog klinis di staf medis di Baylor University Medical Center di Dallas, mengungkapkan bahwa ketika seseorang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial, mereka memutuskan hubungan dari kehidupan nyata dan merasa kurang terhubung dengan diri mereka sendiri (Stovall, F. ,2017). Jika dihubungkan ke dalam penjelasan bahwa masa dewasa dini mulai berubah menjadi masa keterasingan, maka dengan adanya rasa terasingkan pada masa dewasa dini membuat kebanyakan orang-orang dewasa lebih gemar bersosialisasi dalam dunia maya dibandingkan bertemu langsung dengan orang disekitar mereka. Bukan hanya menggunakan media sosial seperti *instagram dan Facebook*, bersosialisasi juga dapat dilakukan menggunakan fitur chatting, seperti *Line, Whatsapp*, dan yang lainnya.

Survei APJII (2018) menunjukkan bahwa sebesar 89,35% pengguna internet menggunakan fitur internet untuk chatting, dan 87,13% pengguna internet mengakses media sosial. Tingginya pengguna internet menggunakan media sebagai alat untuk bersosialisasi, sama halnya dengan masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial. Banyak remaja yang terbiasa dengan persahabatan kelompok sehingga memungkinkan pada masa dewasa dini adanya penyesuaian diri terhadap kelompok yang baru (Hurlock 1990, p.250). Memungkinkan banyak individu yang sudah berada di masa dewasa dini menggunakan media sosial ataupun internet sebagai salah satu alternatif

bersosialisasi dengan orang lain, untuk menambah relasi ataupun menutup kesempatan mereka dilingkungan yang baru.

Gambar 1.6 Survei Layanan Internet yang Sering Diakses

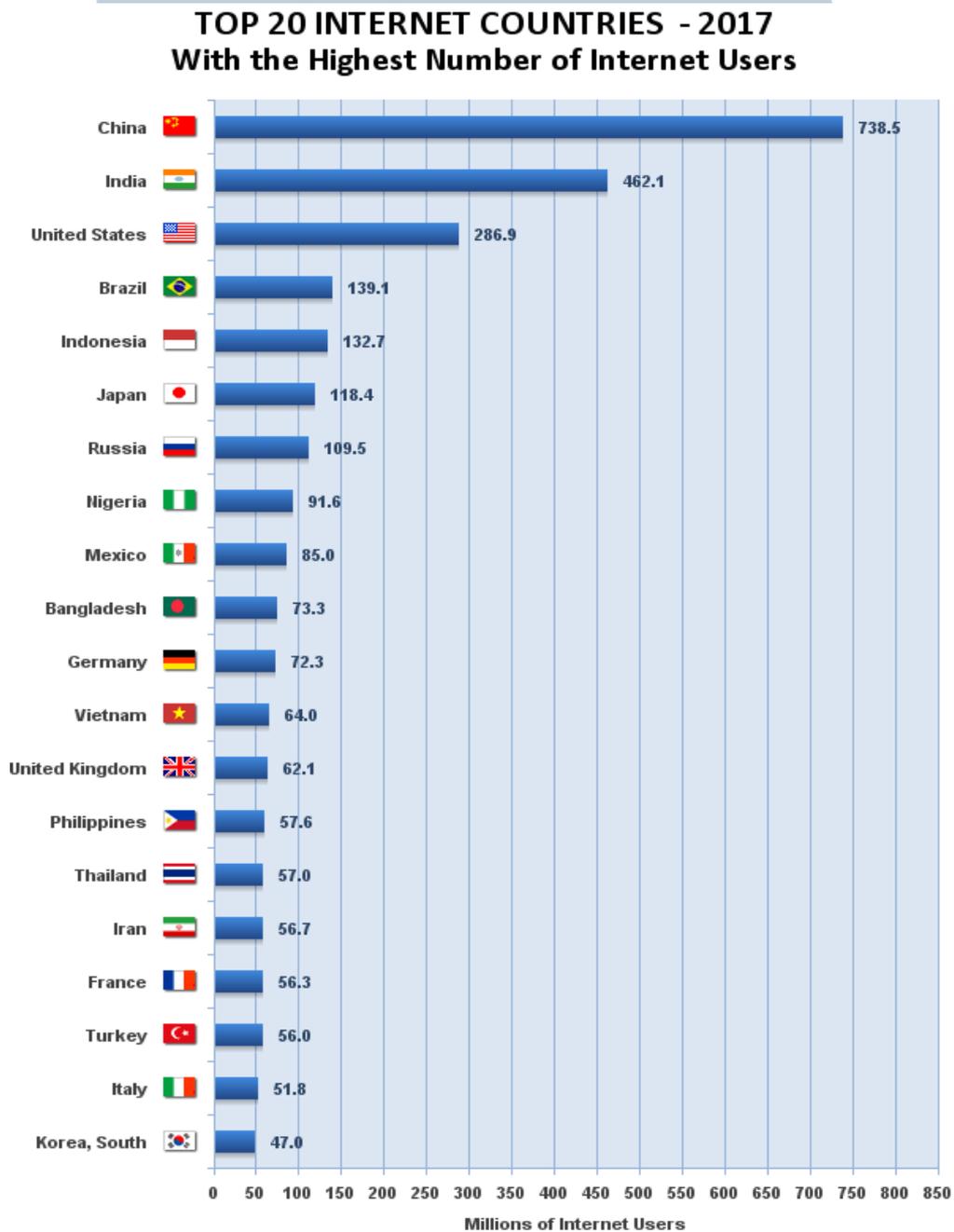


Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018

Jumlah penggunaan internet di Indonesia masuk ke dalam kategori negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia, dan menduduki urutan keempat sesuai dengan statistik dari *internet world stats*. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak bukan berarti tidak memiliki ketakutan tersendiri, banyak kasus pemberitaan hoax yang beredar di internet membuat pemerintah merasa resah karena banyak yang tersebar luas (Budiman, A., 2017). Dengan kecanggihan teknologi berupa internet dan juga dengan kecepatan sebuah informasi disampaikan, menuntut masyarakat harus ikut memahami suatu pesan yang disampaikan media, sehingga munculnya literasi media ataupun yang disebut melek

media. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Hilmar Farid menilai pemahaman masyarakat Indonesia pada literasi media masih sangat terbatas (Budiman, A. , 2017).

Gambar 1.7 Statistik 20 Negara dengan Penggunaan Internet Terbanyak 2017



Sumber: Internet World Stats, 2017

N U S A N T A R A

Literasi media adalah kapasitas individu untuk menafsirkan, menganalisis, mengolah dan mengkontesktualisasikan pesan media secara umum (Celot & Tornero, 2009, p. 22). Dimana dapat diartikan sebagai pengguna media massa harus dapat dengan sendirinya memahami dan menafsirkan pesan yang dimaksud dalam sebuah informasi dengan benar. Literasi media diperlukan agar setiap pengguna media mempunyai kemampuan dalam memilah informasi atau pesan yang terdapat dari platform internet yang ditelusuri atau media massa.

Pengukuran tingkat literasi media yang dilakukan Asosiasi Eropa menggunakan kerangka berbentuk piramida yang disebut sebagai struktur kriteria penilaian literasi media (Celot & Tornero, 2009, p. 8). Pengukuran tingkat literasi media dapat diukur melalui *Individual Competences* (Kompetensi individu) dan *Environmental Factors* (Faktor lingkungan), sedangkan untuk penelitian ini hanya menggunakan kategori *Individual Competences*. Seperti dilihat dari piramida terdapat dua kategori dari kompetensi individu (Celot & Tornero, 2009, p. 7-8), yaitu :

1. *Personal Competences* (Kompetensi pribadi), kemampuan individu menggunakan media, mengevaluasi dan memperhatikan konten media ataupun media.
2. *Sosial Competences* (Kompetensi sosial), kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial melalui jaringan media, individu juga membuat dan memproduksi konten media.

Dengan adanya indikator yang terdapat dalam *Individual Competence Framework*, dan juga terdapat bobot penilaian dari setiap indikator. Tingkat literasi media sendiri dibedakan menjadi tiga kategori, *Basic* yang berarti pemahaman terhadap literasi media masih rendah, *Medium* yang berarti pemahaman cukup tinggi, dan *Advanced* kemampuan pemahaman literasi media yang sangat tinggi (Celot & Tornero, 2009, p. 55).

Dengan menggunakan indikator dan komponen penilaian yang telah digunakan untuk mengukur tingkat literasi media di beberapa wilayah di Eropa, peneliti ingin melihat apakah indikator dan komponen penilaian yang dilakukan untuk menghitung tingkat literasi media di Eropa dapat pula mengukur tingkat literasi media di beberapa kota di Indonesia.

Di Indonesia sendiri dengan kemajuan teknologi yang cepat disertai dengan penggunaan media internet yang bertambah pesat, akan tetapi dengan kemajuan teknologi pula terdapat isu literasi media, terutama untuk media sosial yang marak isu hoax, seperti pernyataan dari Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid yang mengatakan bahwa pemahaman mengenai literasi media sangat terbatas (Budiman, 2017, para 2). Penelitian ini difokuskan kepada penggunaan alat ukur yang sudah valid di Negara Eropa tetapi belum tentu bisa digunakan di Indonesia yang berbeda kebudayaannya, sebab sebuah alat ukur yang telah diuji dan valid di sebuah negara tentu saja tidak sama ketika digunakan di negara lainnya dengan budaya yang berbeda (Effendi & Tukiran, 2012, p. 132).

Perbedaan budaya diantara Negara Eropa dan Indonesia dapat dilihat dari pengetahuan atau pendidikan literasi media. Di Negara Eropa terdapat pelajaran terkait pendidikan media di beberapa sekolah di Eropa, walaupun pendidikan media tidak dilengkapi dengan buku cetak seperti layaknya pelajaran yang lainnya, akan tetapi pelajaran terkait media langsung dilakukan secara praktek kepada media-medianya (Kotilainen, S., 2010, p.15). Sedangkan untuk Indonesia sendiri masih perlu adanya tindakan realisasi oleh pemerintah untuk menambahkan pendidikan literasi media sebagai kurikulum di sekolah, terutama sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dan terutama dikhususkan pada media sosial yang gemar digunakan kalangan remaja. (Gareta, S. P., & Wibisono, K., 2017).

Dari perbedaan terkait pengetahuan akan media yang minim di Indonesia dengan pendidikan media di Eropa membuat perlunya melakukan penelitian terkait penggunaan *Individual Competence Framework* yang sudah teruji di Negara Eropa, karena jika alat ukur diuji di Indonesia belum tentu sama hasilnya, karena terdapat perbedaan budaya diantara dua negara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menerapkan model pengukuran *Individual Competences Framework* untuk mengukur tingkat literasi media di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dimensi *Technical Skills* dapat mengukur tingkat kemampuan dewasa dini mengoperasikan media?
2. Apakah dimensi *Critical Understanding* dapat mengukur tingkat kemampuan menafsirkan media pada dewasa dini?
3. Apakah dimensi *Communicative Abilities* dapat mengukur tingkat kemampuan berkomunikasi dewasa dini dalam menggunakan media?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dimensi *Technical Skills* dapat mengukur tingkat kemampuan dewasa dini mengoperasikan media.
2. Mengetahui dimensi *Critical Understanding* dapat mengukur tingkat kemampuan menafsirkan media pada dewasa dini.
3. Mengetahui dimensi *Communicative Abilities* dapat mengukur tingkat kemampuan berkomunikasi dewasa dini dalam menggunakan media.

1.5 Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat membantu penelitian lain yang ingin meneliti pengukuran literasi media di Indonesia, dengan menggunakan framework yang sudah digunakan untuk menghitung tingkat literasi media di negara Eropa. Dengan adanya penelitian ini, hasil dari penelitian ini bukan untuk menghitung tingkat literasi media di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan., tetapi untuk mengetahui apakah indikator di

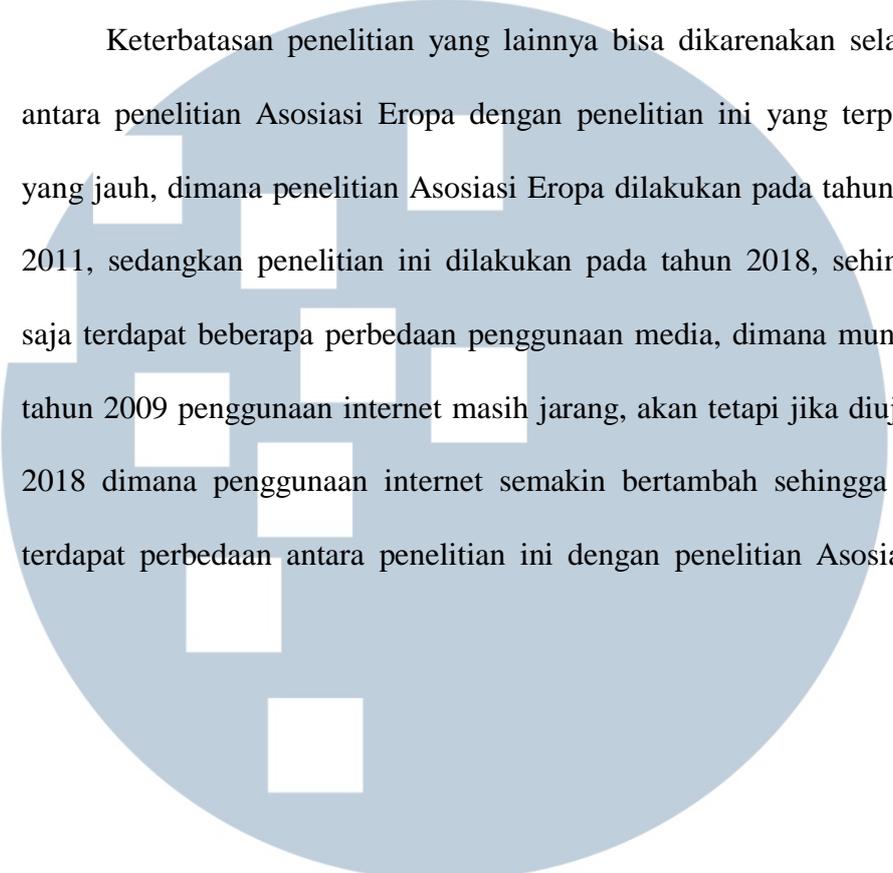
dalam kerangka dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi media di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan., sehingga penelitian kedepannya dapat mengukur tingkat literasi media di Indonesia dalam jangkauan yang lebih luas lagi, dan bukan jangkauan daerah tertentu.

Penelitian ini selain memberikan informasi terkait *Individual Competence Framework* yang menjadi alat ukur, dapat pula berguna bagi peneliti lain untuk lebih mengetahui bahwa kompetensi pribadi seseorang dapat mempengaruhi tingkat literasi media seseorang.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji coba indikator dalam *Individual Competence Framework* yang sudah diuji di beberapa Eropa, akan tetapi peneliti tidak mengambil keseluruhan *Framework* yang didalamnya terdapat kriteria *Enviromental Factors*, untuk *Enviromental Factors* sendiri menjadi salah satu alat ukur di penelitian Asosiasi Eropa selain *Individual Competences*. Selain tidak meneliti keseluruhan *Framework* penelitian ini juga hanya meneliti tiga wilayah, akan tetapi untuk penelitian Asosiasi Eropa mencakup negara.

Selain itu dikarenakan penelitian ini mengadaptasi penelitian dari luar negeri yaitu Eropa, sehingga semua penelitian yang diadaptasi peneliti terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, terutama untuk bagian kuesioner. Sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan informasi saat menerjemahkan kuesioner kedalam Bahasa Indonesia



Keterbatasan penelitian yang lainnya bisa dikarenakan selang waktu antara penelitian Asosiasi Eropa dengan penelitian ini yang terpaut waktu yang jauh, dimana penelitian Asosiasi Eropa dilakukan pada tahun 2009 dan 2011, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, sehingga tentu saja terdapat beberapa perbedaan penggunaan media, dimana mungkin pada tahun 2009 penggunaan internet masih jarang, akan tetapi jika diuji di tahun 2018 dimana penggunaan internet semakin bertambah sehingga membuat terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Asosiasi Eropa.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA